

BAB I

PENDAHULUAN

A LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara umum dapat diketahui bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Pencarian identitas diri pada masa remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam pencarian identitas diri tersebut adalah keluarga. Keberadaan keluarga menjadi penting sebagai tempat pemenuhan kebutuhan psikologis remaja dan dalam membantu perkembangan psikologis remaja secara baik dan sehat.

Kenyataannya tidak semua individu dapat melewati masa remaja ini dengan baik. Beberapa remaja mengalami peristiwa hidup yang menyebabkan remaja tersebut harus berpisah dari keluarganya dan harus berada di sebuah lembaga panti asuhan. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang tinggal di panti asuhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak

dipertimbangkan(Diakses dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=674>, diakses tanggal 4 Desember 2013).

Remaja membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial selain pemenuhan kebutuhan fisiologis (Diakses dari <http://creasoft.wordpress.com/2008/04/19/psikologi-anak-panti-asuhan>, diakses tanggal 04 Desember 2013).Kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu kasih sayang dari kedua orang tua ini dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti perasaan sedih, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti dan bosan. Sebagaimana diungkapkan oleh CN:

“ *Perasaannya ya sedih, karena nggak ada orang tua disini*” (W.CN:26)

Pola hidup remaja panti asuhan yang berbeda dengan remaja pada umumnya dan munculnya emosi-emosi negatif dapat mempengaruhi *subjective well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan.Diener (dalam Steel, Schmidt, & Shultz, 2008)menyatakan bahwa *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi.

Pavot, Fujita, dan Diener (dalam Libran, 2006) juga menunjukkan bahwa pengalaman subjektif meliputi adanya afek positif dan afek negatif, serta unsur kognitif kepuasan dengan kehidupan. Saat individu tidak dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam

dirinya. Keadaan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak puas dan tidak bahagia di dalam kehidupannya.

Seorang individu mungkin saja memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupannya, dan individu lainnya memiliki penilaian yang negatif terhadap kehidupannya. Beberapa remaja yang tinggal dipanti asuhan mengatakan merasa sedih tinggal di panti asuhan karena tidak memiliki orang tua (W.CN: 26) namun juga ada remaja yang mengatakan senang tinggal dipanti asuhan karena banyak teman (W.YS: 31). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupannya di panti asuhan dan beberapa remaja memiliki penilaian yang negatif terhadap kehidupannya di panti asuhan.

Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika dia tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Subjective well-being merupakan faktor yang dapat mereduksi keberadaan tekanan mental, dan merupakan salah satu indikator kualitas hidup individu dan masyarakat yang baik. Besar kecilnya tingkat *Subjective Well-being* seseorang dapat dilihat berdasarkan perspektif hidup dari orang yang bersangkutan, melalui 3 komponen yang saling berhubungan yaitu afek positif, afek negatif, dan kepuasan

hidup (Eddington & Shuman, 2005). Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Individu tersebut akan lebih menikmati hidup karena dia menjalaninya dengan rasa bahagia tanpa tertekan dan selalu berfikir positif.

Masing-masing individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda, salah satu faktor penyebabnya adalah kepribadian. Seorang individu dengan tipe kepribadian tertentu mungkin saja akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada individu dengan tipe kepribadian lainnya.

Eysenck (dalam Alwisol, 2004) mengutarakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir perilaku, yaitu sektor kognitif, konatif, afektif dan somatik. Konsep kepribadian introvert dan ekstrovert, menggambarkan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan sosial dan dalam tingkah laku sosial.

Kepribadian ekstrovert memiliki sembilan sifat (*trait*) yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat dan berani. Introvert adalah kebalikan dari *trait* ekstrovet, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Dua tipe kepribadian yang berbeda ini akan mempengaruhi tingkat *subjective well-being* individu tersebut (Alwisol, 2004)

DeNeve dan Cooper (dalam Steel, Schmidt, dan Shultz, 2008) telah menunjukkan bahwa kepribadian merupakan salah satu prediktor utama *subjective*

well-being, yang menggarisbawahi pentingnya menggunakan kepribadian untuk memahami kebahagiaan. Headey dan Wearing (dalam Diener, Oishi, & Lucas, 2003) mengusulkan model keseimbangan dinamis. Individu memiliki tingkat dasar kesejahteraan yang unik yang ditentukan oleh kepribadian. Individu dengan kepribadian tertentu mungkin akan mengalami beberapa perbedaan pengalaman. Orang yang ekstrovert memiliki lebih banyak keseimbangan hedonis yang positif (sedikit afek tidak menyenangkan) daripada orang yang introvert. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat dasar kesejahteraan individu. Kejadian yang tidak biasa dapat memindahkan seseorang ke atas atau ke bawah tingkat dasar ini, tetapi pada akhirnya individu akan kembali ke tingkat dasar sebagai peristiwa normal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap *subjective well-being*, sedangkan faktor lainnya seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan lain sebagainya memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap tingkat *subjective well-being*, sehingga penting menggunakan faktor kepribadian untuk membandingkan tingkat *subjective well-being* antara individu dengan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan individu dengan kecenderungan tipe kepribadian introvert.

Jadi, perbedaan tingkat *subjective well-being* pada masing-masing individu dapat dipengaruhi oleh perbedaan kecenderungan tipe kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut yang disebabkan oleh perbedaan pengalaman masing-masing individu serta cara individu tersebut merespon pengalamannya sesuai dengan kecenderungan tipe kepribadian yang dimilikinya.

Peneliti lain berpendapat bahwa perbedaan *subjective well-being* disebabkan karena adanya perbedaan reaktivitas emosional. Gray, Tellegen dan Larsen (dalam Diener dkk, 2003) orang yang berkepribadian ekstrovert memiliki reaksi afek positif yang kuat terhadap rangsangan menyenangkan dibandingkan dengan individu yang ekstrovert.

Orang yang berkepribadian ekstrovert pada umumnya lebih cepat melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan motif ketika sedang berada dalam suasana hati positif. Orang yang berkepribadian introvert akan melakukannya lebih cepat ketika sedang dalam suasana hati negatif atau suasana hati yang netral. Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya.

Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, serta memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain. Secara umum, *subjective well-being* dianggap suatu sifat yang stabil, sehingga kepribadian memiliki keterkaitan dengan pengalaman kebahagiaan. Beberapa orang cenderung lebih bahagia daripada yang lain karena perbedaan tipe kepribadian. Costa dan McCrae (dalam Libran, 2006) telah menunjukkan bahwa kedua ciri-ciri kepribadian dapat menjelaskan sejumlah besar varians dari *subjective well-being*, bahkan dapat memprediksi tingkat *subjective well-being* 20 tahun kemudian. Oleh karena itu tipe kepribadian akan mempengaruhi individu untuk merasakan afek positif atau afek negatif.

Kebanyakan teori yang menjelaskan hubungan kepribadian dan *subjective well-being* telah difokuskan pada efek langsung dari kepribadian pada emosional dan kognitif. Terdapat kemungkinan efek tidak langsung atau interaksional sehingga berbagai aktivitas dan keadaan hidup mempengaruhi kesejahteraan. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung pada kepribadian seseorang.

Gray (dalam Hosseinkhanzadeh & Taher, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua sistem dalam otak yang berhubungan dengan perbedaan individu dalam kepribadian, yaitu sistem aktivasi perilaku yang peka terhadap sinyal imbalan dan sistem inhibisi perilaku yang peka terhadap sinyal hukuman. Sistem aktivasi perilaku tersebut bertanggung jawab untuk memproduksi afek positif, sedangkan sistem inhibisi perilaku bertanggung jawab untuk memproduksi afek negatif. Orang yang ekstrovert sensitif terhadap sinyal imbalan dan introvert sensitif terhadap sinyal hukuman, sehingga orang yang ekstrovert ketika diberi rangsangan imbalan akan memproduksi lebih banyak afek positif daripada orang yang introvert.

Afek positif yang besar akan mengarahkan individu untuk mendekati rangsangan imbalan seperti situasi sosial di mana orang yang ekstrovert mengalami peningkatan afek positif dan kepekaan terhadap imbalan menyebabkan peningkatan perilaku sosial. Jadi orang yang ekstrovert menghabiskan lebih banyak waktu disituasi sosial yang cenderung menghasilkan afek positif. Orang yang ekstrovert memiliki pikiran dan emosi yang lebih positif sehingga menghasilkan peristiwa yang lebih positif dan memperoleh hasil yang lebih bermanfaat bagi diri sendiri. Headey dan Wearing (dalam Eddington dan Shuman, 2002) menemukan bahwa orang

ekstrovert mengalami kejadian yang lebih positif dibandingkan orang yang introvert dalam kurun waktu setahun, karena orang yang introvert memiliki pikiran dan emosi negatif yang menghasilkan perilaku yang merugikan diri sendiri. .

Penelitian oleh *University of Southampton* Inggris menunjukkan remaja yang ekstrovert secara langsung merasa lebih bahagia ketika berusia di awal 60-an, sedangkan orang yang berkepribadian introvert tidak secara langsung bahagia. Orang introvert rentan terhadap tekanan psikologis dan kecemasan, sehingga memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah. Menurut Oishi (dalam Schimmack, Oishi, Radhakrishnan, & Dzokoto, 2002) orang yang berkepribadian ekstrovert tidak selalu bahagia dalam berbagai situasi. Perbedaan situasi tempat individu berinteraksi dapat mengubah tingkat kebahagiaan individu berdasarkan tipe kepribadiannya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan hidup di lingkungan yang kurang memungkinkan untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua serta jauh dari keluarga. Menurut Hurlock (2002) esensi kebahagiaan, atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan diantaranya adalah sikap menerima atau dukungan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*achievement*). Kasih sayang dari kedua orang tua yang tidak didapatkan remaja yang tinggal di panti asuhan dapat membawa remaja tersebut pada ketidakbahagiaan yang ditandai dengan sering munculnya afek-afek negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniana (2013) menemukan bahwa afek negatif remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung tinggi karena merasa kurang berarti atau berharga, afek positif cenderung sedang dan kepuasan hidup yang

cenderung sedang. Emosi-emosi negatif memiliki efek yang negatif terhadap *subjective well-being*.

Masing-masing remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Kepribadian yang berbeda dapat menghasilkan lingkungan yang berbeda pula. Remaja yang ekstrovert cenderung menyukai kegiatan sosial, mudah bergaul, dan menyukai keramaian sehingga remaja yang ekstrovert memiliki lebih banyak teman yang menyebabkan kontak sosial lebih sering dan pada akhirnya lebih sering mengalami afek positif.

Remaja yang introvert memiliki beberapa teman khusus saja, suka menyendiri dan cenderung menarik diri dari kontak sosial. Remaja yang lebih banyak bergaul memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membentuk suatu hubungan yang positif dengan orang lain dan memberi kesempatan yang lebih besar pula untuk mendapat hubungan timbal balik dari orang lain.

Keberadaan teman dapat memunculkan afek positif seperti rasa senang, karena dengan adanya teman yang mampu mengerti dan siap mendengarkan ungkapan-ungkapan perasaan yang sedang dirasakan serta dapat membantu remaja dalam proses penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri. Hal ini sangat membantu remaja dalam memahami pola-pola dan ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain. Menurut RF (2014, W3: 81-86) bercerita dengan teman mengenai berbagai masalah merupakan hal yang menyenangkan.

“Kalau pergi ke sekolah ketemu dengan teman-teman, cerita-cerita bareng, nyampe ke kamar cerita bareng lagi. Kan gak ada habis-habisnya cerita, jadi kan senang”

Bagi remaja introvert yang suka menyendiri, lingkungan panti asuhan yang ramai akan membuat remaja introvert kurang nyaman dalam menjalani kesehariannya. Sedangkan rata-rata remaja yang ekstrovert lebih bahagia meskipun hidup sendiri atau dengan orang lain. Pavot, Diener, dan Fujita (dalam Hosseinkhanzadeh & Taher, 2012) menemukan bahwa individu yang ekstrovert dilaporkan memiliki lebih banyak afek positif pada momen acak, terlepas dari hidup sendiri atau dalam lingkungan sosial.

Tercapainya kepuasan berinteraksi merupakan manifestasi aktualisasi sehingga meningkatkan harapan dan kepuasan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert berpengaruh terhadap pola interaksi individu. Sesuai dengan pendapat Costa dan McCrae (1992) bahwa kepuasan hidup akan lebih mudah diperoleh bagi remaja yang ekstrovert daripada pada remaja yang introvert.

Ekstrovert memprediksi kepuasan hidup karena ekstrovert mempengaruhi pengalaman afektif dan remaja yang tinggal di panti asuhan akan bergantung pada pengalaman afektif untuk menilai kepuasan hidup. Oleh karena itu kecenderungan seseorang untuk mengalami afek positif atau negatif sangat erat kaitannya dengan kepuasan hidup.

Penelitian mengenai *subjective well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan penting dilakukan agar pengasuh dapat memberikan pengasuhan yang intensif, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan dapat memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, *Subjective well-being* penting bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, karena individu yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup cenderung akan bersikap lebih bahagia dan lebih puas. Untuk memahami perbedaan tingkat *subjective well-being* tersebut, penting untuk menggunakan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, karena kepribadian merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat *subjective well-being*.

Remaja penghuni panti asuhan yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi akan menikmati kehidupannya di dalam panti asuhan. Remaja tersebut akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa kepuasan dan kebahagiaan pada masa kecil membuka jalan ke arah kepuasan dan kebahagiaan dalam tahun-tahun kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Tingkat *Subjective Well-Being* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Amanah Yayasan Kesatuan Wanita Islam Pekanbaru”

B RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan Tingkat *Subjective Well-Being* berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Amanah Yayasan Kesatuan Wanita Islam Pekanbaru?”

C TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan “Perbedaan Tingkat *Subjective Well-Being* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Amanah Yayasan Kesatuan Wanita Islam Pekanbaru.”

D KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat *Subjective Well-Being* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Amanah Yayasan Kesatuan Wanita Islam Pekanbaru” belum pernah dilakukan di UIN SUSKA RIAU. Penelitian yang hampir sama terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Libran (2006) yang meneliti hubungan antara dimensi kepribadian dengan *subjective well-being* pada mahasiswa. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada variabel terikat yaitu *subjective well-being*. Perbedaannya adalah variabel bebas

dalam penelitian tersebut yaitu dimensi kepribadian ekstroversi dan neurotisme serta menggunakan desain penelitian korelasional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel terikat yaitu kepribadian ekstrovert dan introvert, serta menggunakan desain penelitian komparasi. Subjek penelitian dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Steel (2008) yang meneliti hubungan antara kepribadian dan *subjective well-being*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel terikat yaitu *subjective well-being*. Perbedaannya adalah variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah kepribadian ekstroversi dan kepribadian neurotisme, sedangkan peneliti akan menggunakan kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert sebagai variabel bebas. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif komparasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Schimmack, Oishi, Radhakhrisnan dan Dzokoto (2002) yang meneliti hubungan antara kebudayaan dan kepribadiandengan *subjective well-being*. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel terikat yaitu *subjective well-being*. Perbedaannya yaitu pada variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah kebudayaan, kepribadian ekstroversi dan kepribadian neurotisme, sedangkan variabel bebas yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kuantitatif

korelasional, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif komparasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniana (2013) yang meneliti tentang Kesejahteraan Subjektif pada yatim piatu. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti *subjective well-being* remaja panti asuhan, sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert sebagai variabel bebas. Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian komparasi dengan pendekatan kuantitatif.

Jadi, penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka penulis meyakini bahwa penelitian ini masih bersifat orisinil (asli).

E MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang perbedaan tingkat *subjective well-being* berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada mahasiswa mengenai perbedaan *subjective well-being* berdasarkan tipe kepribadian ekstrovet dan introvet pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
- 2) Bagi Pengurus Panti Asuhan : penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengurus panti mengenai perbedaan *subjective well-being* berdasarkan kepribadian ekstrovet dan introvet pada remaja yang tinggal di panti asuhan.